

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini mengambil seluruh data perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 yang berjumlah 192 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. setelah melakukan seleksi pemilihan sampel dengan kriteria yang ditentukan, terdapat 72 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sebagaimana tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah populasi penelitian	192
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2019-2021	(11)
3	Perusahaan dengan data yang tidak lengkap.	(9)
4	Mata uang selain rupiah	(34)
5	Perusahaan dengan nilai laba yang negatif.	(35)
6	Perusahaan dengan nilai <i>Cash Effective Tax Rate</i> lebih dari satu.	(31)
	Jumlah Sampel Perusahaan	72

	Jumlah Sampel Perusahaan Selama Tahun 2019-2021 (72 Perusahaan X 3 Tahun)	216
	Data Outlier	(34)
	Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	182

Sumber : data diolah, 2022

B. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menilai karakteristik dari sebuah data, karakteristik itu banyak sekali, antara lain: nilai Mean, Sum, minimal, maksimal, median dan modus. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel *Leverage*, *Return On Asset*, dan *Sales Growth* sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah *Tax Avoidance* yang diukur dengan menggunakan rasio *CETR/Cash Effective Tax Rate* selama periode penelitian tahun 2019-2021. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan minimum, maximum, mean dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	182	.003	.557	.23632	.109089
Leverage	182	.004	.770	.36319	.164069
Return On Asset	182	.001	.212	.07463	.050245
Sales Growth	182	-.339	.564	.07220	.174146
Valid N (listwise)	182				

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif setelah melakukan eliminasi outlier pada tabel 4.3 maka dapat dijelaskan analisis sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif Pada variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 0,003 dan nilai maksimum sebesar 0,557 Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur dari 182 jumlah sampel selama tahun 2019-2021 dalam penelitian ini berkisar antara 0,003 sampai 0,557 dengan nilai rata-rata 0,23632 pada standar deviasi 0,109089. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki *Tax Avoidance* yang rendah karena mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data relatif homogen.
2. Hasil statistik deskriptif Pada variabel *Leverage* nilai minimum sebesar 0,004 dan nilai maksimum sebesar 0,770. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Leverage* pada perusahaan Manufaktur dari 182 jumlah sampel selama tahun 2019-2021 dalam penelitian ini berkisar antara 0,004 sampai 0,770 dengan nilai rata-rata 0,36319 pada standar deviasi 0,164069. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki leverage yang rendah karena mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data relatif homogen.
3. Hasil statistik deskriptif Pada variabel *Return On Asset* nilai minimum sebesar 0,001 dan nilai maksimum sebesar 0,212. Hal ini menunjukkan

bahwa besarnya *Return On Asset* pada perusahaan Manufaktur dari 182 jumlah sampel selama tahun 2019-2021 dalam penelitian ini berkisar antara 0,001 sampai 0,212 dengan nilai rata-rata 0,07463 pada standar deviasi 0,050245. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki *Return On Asset* yang rendah karena mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data relatif homogen.

4. Hasil statistik deskriptif Pada variabel *Sales Growth* nilai minimum sebesar -0,339 dan nilai maksimum sebesar 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Sales Growth* pada perusahaan Manufaktur dari 182 jumlah sampel selama tahun 2019-2021 dalam penelitian ini berkisar antara -0,339 dan nilai maksimum sebesar 0,564 dengan nilai rata-rata 0,07220 pada standar deviasi 0,174146. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki *Sales Growth* yang rendah karena mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data tidak relatif homogen.

C. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk mengetahui apakah analisis regresi dapat dilakukan atau tidak. apabila uji asumsi klasik tersebut terpenuhi maka analisis regresi dapat digunakan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan normalitas.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin Watson (DW). Yaitu dengan cara membandingkan DW_{hitung} dengan DW_{tabel} nya, derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.308 ^a	.095	.080	.104652	1.984

a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Return On Asset, Leverage

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) lebih besar dari sebelumnya yaitu sebesar 1.984 dan diperoleh nilai dU sebesar 1.77967 dan nilai $4-dU$ sebesar 2.22033. Sehingga jika dimasukkan dalam ketentuan Durbin Watson maka $dU < DW < 4-dU$ ($1.77967 < 1.984 < 2.22033$). Berdasarkan uraian tersebut Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan model regresi ini layak untuk dilanjutkan.

2. Uji Multikolinieritas

Dalam suatu penelitian, multikolinieritas terjadi apabila antara variabel bebas (independen) memiliki korelasi yang tinggi. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai

tolerance dan variance inflation factor (VIF) pada output SPSSnya. Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat dipastikan bahwa antar variabel bebas dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Namun apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas dalam model regresi terjadi multikolinieritas. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.207	.027		7.583	.000		
	Leverage	.127	.052	.191	2.420	.017	.820	1.219
	Return On Asset	-.066	.171	-.030	-.384	.701	.822	1.216
	Sales Growth	-.161	.046	-.257	-3.476	.001	.933	1.072

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

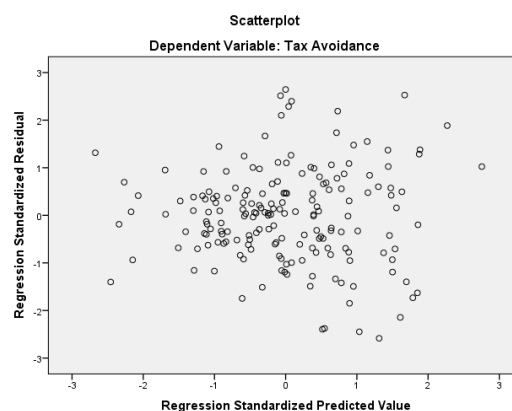
Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pada masing-masing variabel independen nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 , Berdasarkan nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi dan pengujian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Uji heteroskedastisitas

Dalam suatu penelitian uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan variance dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila variance dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah model yang tebebas dari homoskedastisitas maupun heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat pada gambar scatterplot. Jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa pada model egresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Hasil Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan gambar 4.1 setelah melakukakn perbaikan data menggunakan eliminasi outlier terlihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa pada model egresi ini sudah terbebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Glejser

Uji glejser merupakan bagian dari uji asumsi klasik, adapun Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut

residual terhadap variabel independen. Apabila nilai sig lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, namun apabila sebaliknya nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.222	.030		7.306	.000
	Leverage	.043	.060	.070	.724	.471
	Return On Asset	-.034	.190	-.017	-.180	.857
	Sales Growth	-.104	.064	-.149	-1.616	.109

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

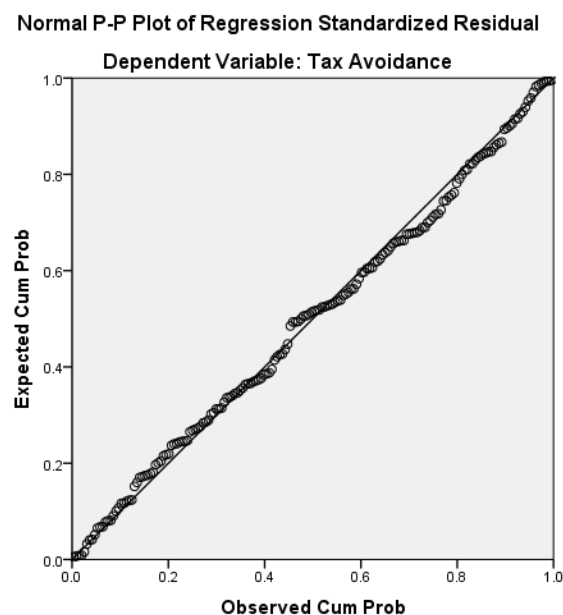
Berdasarkan tabel 4.5 memperlihatkan nilai sig pada variabel *Leverage* (X1) sebesar 0,471 > 0,05 nilai sig pada variabel *Return On Asset* (X2) sebesar 0,857 > 0,05 nilai sig pada variabel *Sales Growth* (X3) nilai sig sebesar 0,109 > 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model ini telah lolos dari heteroskedastisitas pada model regresi.

5. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki sebaran data yang normal atau tidak. model regresi dikatakan baik apabila memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui suatu data dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat digunakan uji P-Plot (Probability plot) dan uji kolmogrov-smirnov. Pengambilan keputusan dalam uji P-Plot (Probability plot) ini apabila

penyebaran data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal mengikuti arah garisnya, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan pengambilan keputusan dalam uji kolmogrov-smirnov apabila nilai asymp sig lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas P Plot



Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji P-Plot (probability plot) pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa penyebaran data atau titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garisnya. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogrov-smirnov ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Kolmogrov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		182
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10378111
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.045
	Negative	-.037
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal, hal tersebut dibuktikan dengan nilai asymp.sig sebesar 0,200 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini sudah memenuhi asumsi normalitas.

D. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel X dan Y melalui koefisien regresinya. adapun hasil perhitungan koefisien model regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.207	.027		7.583	.000
	Leverage	.127	.052	.191	2.420	.017
	Return On Asset	-.066	.171	-.030	-.384	.701
	Sales Growth	-.161	.046	-.257	-3.476	.001

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

berdasarkan tabel 4.7 coefficients diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,207 + 0,127 \text{ DAR} - 0,066 \text{ ROA} - 0,161 \text{ SG}$$

Berdasarkan model persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

- a. Penghindaran Pajak diproksikan dengan menggunakan nilai CETR. Penghindaran pajak terhadap CETR mempunyai hubungan berbanding terbalik (negatif). Semakin tinggi CETR menunjukkan terjadinya penurunan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai konstanta CETR sebesar 0,207. Memiliki makna apabila variabel *Leverage* (DAR), *Return On Asset* (ROA), dan *Sales Growth* (SG) adalah nol maka terjadi penghindaran pajak senilai 0,207.
- b. *Leverage* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Leverage* 1% Maka tindakan penghindaran pajak akan menurun sebesar 0,127.
- c. *Return On Asset* mempunyai nilai koefisien regresi arah negatif sebesar -0,066. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan *Return On Asset* 1% maka tindakan penghindaran pajak akan naik sebesar 0,066.
- d. *Sales Growth* mempunyai nilai koefisien regresi arah negatif sebesar -0,161. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Sales Growth* 1% maka tindakan penghindaran pajak akan naik sebesar 0,161.

2. Uji T (Parsial)

Uji T parsial merupakan pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun perhitungan t_{tabel} adalah sebagai berikut:

$$T_{tabel} : t \left(\frac{\alpha}{2}, n - p \right)$$

Keterangan:

$\alpha = 0,05$,

n =banyaknya data

p = jumlah variabel independen

jadi dapat dilihat pada tabel t pada pr kolom 0,025 dan pada df baris ke 179 yaitu

$T_{tabel} = 1,97331$. Hasil Uji T parsial dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
HASIL UJI T (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.207	.027		7.583	.000
	Leverage	.127	.052	.191	2.420	.017
	Return On Asset	-.066	.171	-.030	-.384	.701
	Sales Growth	-.161	.046	-.257	-3.476	.001

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

Uraian hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji T Variabel *Leverage*

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu (2,420 > 1,97331) dan nilai sig 0,017 < 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

b. Uji T Variabel *Return On Asset*

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu (-0,384 < 1,97331) dan nilai sig 0,701 > 0,05 dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

c. Uji T Variabel *Sales Growth*

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu (-3,476 > 1,97331) dan nilai sig 0,001 < 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

3. Uji F (Uji Simultan)

Pada dasarnya Uji F atau Simultan digunakan untuk membuktikan secara simultan bahwa semua variabel independen (free cash flow, keputusan investasi dan kebijakan dividen) dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Jika nilai signifikan F lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$) dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel

independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun perhitungan F_{tabel} adalah sebagai berikut: $F_{tabel} = F_{\alpha} (v_1, v_2)$ dimana $\alpha = 0,05$, $v_1 = n$, $v_2 = n-p-1$ $n =$ banyaknya data Jadi dapat dilihat pada tabel F pada kolom ke 3 dan pada baris 178 yaitu 2,66. Berikut merupakan hasil uji F pada SPSS 22:

Tabel 4.9
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.205	3	.068	6.225	.000 ^b
	Residual	1.949	178	.011		
	Total	2.154	181			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Sales Growth, Return On Asset, Leverage

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa $F_{hitung} (6,225) > F_{tabel} (2,66)$ dan nilai sig $0,00 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel *Leverage* (X_1), *Return On Asset* (X_2) dan *Sales Growth* (X_3) secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y).

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) maka model yang dibentuk oleh variabelvariabel juga semakin baik. Berikut merupakan hasil koefisien determinasi (R^2) Pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.308 ^a	.095	.080	.104652	1.984

a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Return On Asset, Leverage

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa pengaruh variabel-variabel independen (*Leverage*, *Return On Asset* dan *Sales Growth*) terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*) dinyatakan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,095 atau 9,5%. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu *Leverage*, *Return On Asset* dan *Sales Growth* mampu menjelaskan penghindaran pajak sebesar 9,5% dan sisanya 90,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

E. Pembahasan

Dalam sub bab ini akan membahas mengenai kemampuan *Leverage* mempengaruhi *Tax Avoidance*, *Return On Asset* mempengaruhi *Tax Avoidance*, dan *Sales Growth* mempengaruhi *Tax Avoidance*,

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan secara parsial menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($2,420 > 1,97331$) dan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$. Adanya pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Leverage* maka nilai CETR akan naik. Berdasarkan

teori bahwa semakin tinggi nilai CETR maka penghindaran pajak akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasionalnya maka akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki rasio utang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan semakin besar, sehingga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan akan melakukan penghindaran pajak.

Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Putu Winda Ayuningtyas dan Ketut Sujana dengan judul Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, *Leverage*, *Sales Growth*, Dan Profitabilitas Pada *Tax Avoidance*. Yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.¹

2. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan secara parsial menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $(-0,384 < 1,97331)$ dan nilai sig $0,701 > 0,05$. Yang artinya Penelitian ini membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya laba bersih yang diperoleh dan aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Setiap perusahaan pasti memiliki strategi yang telah dirancang secara matang oleh manajemen agar mudah untuk mengevaluasi dan mengambil keputusan dalam mengembangkan perusahaan tersebut, salah satunya mengenai pengoptimalan perencanaan pajak serta pendapatan perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh laba yang besar pasti perusahaan telah melakukan

¹ Ayuningtyas dan Sujana, "Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, *Leverage*, *Sales Growth*, Dan Profitabilitas Pada *Tax Avoidance*."

perencanaan pajak dengan baik sehingga penghindaran pajak tidak terjadi. Dengan demikian tinggi atau rendahnya laba bersih yang diperoleh dan aset yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fabia tiala, Ratnawati, dan M. Taufiq noor rokhman. Dengan judul Pengaruh *Komite Audit, Return On Asset (ROA), dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak.*² Yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Pnghindaran pajak.

3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan secara parsial menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $(-3,476 > 1,97331)$ dan nilai sig 0,001 lebih kecil 0,05. Yang artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin rendah aktivitas penghindaran pajak suatu perusahaan yang disebabkan perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan mendapat peluang untuk memperoleh laba yang besar dan perusahaan mampu untuk membayar pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wastam Wahyu Hidayat, dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.³ Yang

² Fabia Tiala, Rahmawati, dan M. Taufiq Noor Rokhman, "Pengaruh Komite Audit, Return On Asset (ROA), dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Bisnis Terapan* 03 (2019): 9–20, <https://doi.org/10.24123/jbt.v3i01.1980>.

³ Hidayat, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak."

menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

4. Pengaruh *Leverage*, *Return On Asset*, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax*

Avoidance

Berdasarkan pengujian secara simultan membuktikan bahwa *Leverage*, *Return On Asset*, dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} (6,225) > F_{tabel} (2,66)$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Dengan demikian *Leverage*, *Return On Asset*, dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Leverage dapat diartikan pada suatu kondisi dimana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang besar akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayarkan semakin besar, sehingga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan akan melakukan penghindaran pajak.

Return On Asset dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimilikinya yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka pajak yang harus dibayarkan semakin besar, dengan demikian dapat mengindikasikan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak.

Sales Growth dapat diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu atau dari tahun ke tahun, dengan naiknya tingkat penjualan maka laba yang diperoleh akan semakin tinggi, tingginya laba yang diperoleh

perusahaan akan mengakibatkan pajak yang harus dibayar semakin tinggi. Dengan demikian memungkinkan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak.